

Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam *Novel Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Muhammad Sidiq¹ Ngusman Abdul Manaf²

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

muhammadsidiq0303@gmail.com¹ ngusman@fbs.unp.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik tindak tutur direktif tokoh protagonis. Tindak tutur direktif yang digunakan adalah tindak tutur memohon. Objek penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tata cara pengumpulan data adalah membaca karya sastra dan mengerti adanya masalah yang ada dalam karya sastra itu sendiri, mengidentifikasi masalah, menentukan alat untuk mengupas fokus penelitian seperti menentukan pendapat ahli yang dianggap cocok untuk memecahkan masalah, inventarisasi, membuat simpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung. Hasil penelitian menyatakan terdapat tujuh tindak tutur direktif memohon yang dituturkan oleh beberapa tokoh seperti Dewi Ayu, Salim, dan Adinda yang memiliki watak protagonis. Dari tuturan memohon watak tokoh protagonis tergambar sangat jelas. Dan dikaitkan dengan konteks mereka bertutur.

Kata kunci : *Protagonis, tindak tutur direktif, kesantunan berbahasa*

ABSTRACT

This study aims to explain the characteristics of the directive speech acts of the protagonist. The directive speech act used is the speech act requesting. The object of this research is the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. The method used in this research is descriptive qualitative. The procedure for collecting data is reading literary works and understanding the problems that exist in the literary work itself, identifying problems, determining tools to explore the focus of research such as determining expert opinions that are considered suitable for solving problems, inventory, making conclusions. This study uses descriptive analysis techniques to describe the data that are the object of study and are quoted directly. The results of the study stated that there were seven directives' pleading speeches spoken by several figures such as Dewi Ayu, Salim, and Adinda who had the protagonist character. From the speech begging the character of the protagonist is very clearly illustrated. And related to the context they speak.

Keywords: *Protagonist, directive speech acts politeness in language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kunci utama dalam komunikasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu bahasa juga menjadi salah satu bagian penting dalam mengembangkan kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Sependapat dengan hal tersebut Tarigan (1990:4) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi vital. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara makhluk satu dengan lainnya. Keraf (1984:4) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang. Bahasa berperan penting dalam dunia sastra. Hal ini karena bahasa mempunyai pengaruh dalam perkembangan dunia sastra karena terdapat beragam bahasa lain yang dapat kita pelajari di dalamnya sekaligus dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk perkembangan bahasa. Di dalam ilmu pragmatik bahasa dapat dimanfaatkan untuk perkembangan dunia sastra, yaitu untuk mengetahui apa yang dimaksudkan penutur terhadap mitra tutur agar langsung dikabulkan oleh penutur. Di dalam novel, apabila seseorang ingin menyampaikan sesuatu, bertujuan meyakinkan dan memberitahukan sesuatu kepada pendengarnya dengan salah satu cara. Komunikasi yang berwujud tuturan maupun percakapan dilakukan dengan berbagai cara untuk menarik masyarakat. Seorang penutur bebas menggunakan bahasa yang hidup dan berkembang di masyarakat. Seorang penutur juga harus dapat memilih kosakata yang akan digunakan dalam komunikasi. Sementara itu Sumarsono (2004: 48) mengatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu fungsional dalam komunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau ucapan yang berfungsi tertentu di dalam komunikasi, artinya ujaran atau tuturan mengandung maksud. Maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya, dalam menelaah maksud tuturan situasi penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang keliru. Tuturan memiliki jenis, fungsi yang beragam. Begitu pula novel, di dalamnya mengandung jenis tuturan yang beragam dan mempunyai fungsi pragmatis yang beragam pula. Jenis tuturan jika dianalisis berdasarkan kajian pragmatik sangatlah banyak. Salah satunya jenis tuturan direktif, jenis tuturan ini merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan apa yang dilakukan oleh penutur.

Penelitian ini membahas tentang tindak tutur. Tindak tutur ini dapat ditemukan dalam novel *Cantik itu luka* yaitu si penutur dengan antar tokoh dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penulis memfokuskan kajian kepada tindak tutur direktif memohon, karena di dalam novel ini hampir setiap tokoh menuturkan hal tersebut, selain itu dalam kajian ini juga memfokuskan tentang bagaimana karakter protagonis dalam novel ini, menyampaikan tindak tutur direktif memohonnya. Sehingga tergambar jelas watak tokoh protagonis tersebut. Menurut Yule (2006: 93) "Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya: perintah, permohonan, pemesanan dan

pemberian saran". Jenis tindak tutur yang dihasilkan oleh penutur dapat berupa kalimat positif, dan negatif. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang diinginkan oleh penutur. Tarigan (1986: 47) "Tindak tutur direktif adalah untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintah, memohon, menyarankan, menganjurkan menasihatkan". Maksud tindak tutur ini mitra tutur dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan keinginan dan harapan si penutur. Selanjutnya Searle (dalam Rahardi :36) "Tindak tutur direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (ordering), memerintah (commanding), merekomendasi (requeing), menasihati (advising), dan memohon (recommendasi)". Tindak tutur direktif dalam teori ini hanya meminta penutur melakukan suatu tindakan terhadap maksud yang disampaikan penutur, penutur dapat memahami apa yang dimaksud oleh penutur. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh penutur dalam melakukan ujaran agar si pendengar melaksanakan tindakan dalam ujaran si penutur. bentuk tuturan berupa perintah, permohonan, pemesanan, dan pemberian saran. Pada penelitian ini Penulis menfokuskan kepada tindak tutur memohon.

Dalam Ibrahim (1993-28) "Permohonan adalah permintaan atau harapan penutur, sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan sebagai alasan untuk melakukan". Tindak tutur mengundang, suatu tuturan yang berbentuk tuturan yang dibuat yang bisa dilakukan oleh lawan tutur. Tuturan permintaan yang dituturkan oleh penutur untuk melakukan sesuatu yang halus. Lawan tutur dapat memahami harapan si penutur dengan adanya suatu tindakan. Selanjutnya oleh Rahardi (2005-93) "Tindak tutur permohonan adalah imperatif yang mengandung makna permohonan. Ditandai dengan penanda kesantunan mohon, selain ditandai dengan penanda kesantunan itu, partikel-lah juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tutur direktif mencari". Tindak tutur menerima ada harapan yang disampaikan halus kepada penutur. Kalimat yang dituturkan ke lawan. Penutur menggunakan kalimat mohon untuk menarik kesantunan terhadap lawan tutur. Agar lawan tutur dapat melakukan aksi dengan baik dan santun. Selanjutnya Depdikbud (2003: 752) "permohonan adalah kalimat yang berbunyi meminta secara hormat". Meminta secara hormat dapat dilihat dari nada ucapan penutur saat terjadi nya tuturan. Nada ucapan memohon seperti merendah agar lawan tutur luluh dan melakukan suatu terhadap penutur.

Peristiwa tutur adalah rangkaian dari tindak tutur yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan petutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Chaer (2004:47)"Peristiwa tutur adalah terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan petutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu". Peristiwa tutur menggambarkan waktu dan tempat dimana tuturan itu terjadi yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Penutur dan petutur menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi di dalam

bertutur. Pateda (1992:22) "Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik tertentu, suatu kejadian komunikasi terdiri dari satu atau lebih ujaran, jadi interaksi tersebut dapat dilihat antara pembeli dan penjual yang ada di pasar pada waktu yang mempergunakan bahasa". Peristiwa tutur terjadi saat terjadinya tuturan. Peristiwa tutur dan tindak tutur berhubungan erat dalam proses komunikasi. Peristiwa tutur lebih menekankan pada kejadiannya. Menggunakan alat komunikasi untuk menggunakan ide, pendapat dan gagasan melalui alat ucap yaitu bahasa.

Selanjutnya, menurut Yule (2006:15) "Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil". Peristiwa ini termasuk suatu tindak tutur sentral yang nyata, Contoh "Sungguh saya tidak menyukai ini" peristiwa tutur "keluhan" peristiwa ini termasuk tuturan-tuturan yang mengarah kepadanya dan sesudah itu beraksi pada tindakan sentral. Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari tindak tutur yang melibatkan penutur dan petutur. Terjadi saat 16 proses komunikasi berlangsung antara penutur dan petutur yang di dasari oleh konteks tutur. Peristiwa tutur menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan oleh penutur dan petutur. Berdasarkan uraian dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan berlangsungnya suatu kejadian yang melibatkan penutur dan petutur. Penutur dan petutur menggunakan bahasa sebagai alat dalam komunikasi, dan peristiwa tutur dapat terjadi dimana saja.

Manaf (2009: 138) "Konteks merupakan situasi tutur, yaitu siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara, di mana, kapan, apa masalahnya, bagaimana situasinya dan apa medianya". Di antara sejumlah unsur konteks situasi tutur itu, unsur yang sangat penting di perhatikan adalah pelaku tutur dan latar. Leech (1983: 35) "Konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan". Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur dan konteks ini membantu petutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur. Selanjutnya menurut Levinson (1983:5) "Istilah yang dipahami yang mencakup identitas partisipan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur, dan kepercayaan, pengetahuan serta maksud partisipan di dalam situasi tutur". Berdasarkan dari uraian para pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sarana pada situasi tutur agar jelas maksud dan tujuan yang dicapai di dalam komunikasi.

Abrams dalam Atmazaki (2005:40) menjelaskan "Kata novel yang digunakan dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia, "*novella* (sesuatu yang baru dan kecil)". Novel ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang menuju arah yang lebih tinggi, berintegrasi dengan beberapa karakter lain dan berkisah tentang kehidupan sehari – hari. Menurut Atmazaki (2007:40) novel merupakan "Fiksi naratif modern

berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia”. Novel menceritakan tentang dunia manusia dengan alam sekitarnya, melukiskan seluruh kehidupan pelaku, sifat, watak, dan tempat hidup pelaku. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2007:11) juga berpendapat “Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks”. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, novel mencerminkan gambaran kehidupan masyarakat dengan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang memuat penceritaan yang memusatkan pada satu peristiwa pokok, dan rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Peristiwa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan pengarang. Sesuai dengan perannya novel harus indah dan mengandung makna dan manfaat, novel selalu hadir dengan bentuk yang apik. Soal panjang pendek ukuran fisiknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa novel harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecenderungan untuk berukuran panjang dan pekat.

Muhardi dan Hasanudin (2006:30) “Penokohan adalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter yang saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi”. Tokoh dan penokohan merupakan hal yang kehadirannya sangat penting bahkan menentukan karya sastra, karena tidak akan mungkin karya sastra hadir tanpa adanya tokoh sebagai pelaku cerita dan penokohan sebagai gambaran watak dan karakter tokoh tersebut.

Menurut Atmazaki (2007:103) , “Tokoh adalah pribadi yang selalu hadir di dalam pikiran dan hati kita sebagai seorang pembaca dari awal sampai akhir”. Meskipun tokoh itu fiktif, kita sulit melupakannya. Tokoh tidak selalu harus manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan pun sering dijadikan tokoh.

Nurgiyantoro (2010:25), menjelaskan “Tokoh adalah suatu kepribadian fiksi yang mewakili suatu figur dengan predikat penilaian tertentu baik secara fisik maupun mental. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdapat dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pengertian ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan individu yang berperan penting serta memiliki watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat tahun 2008, protagonis berarti tokoh utama dalam cerita rekaan, penganjur

suatu paham. Berdasarkan sifat atau watak tokoh, tokoh dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik, sehingga disenangi oleh pembaca, (Aminuddin, 1987 dalam Ardiana, dkk., 2002: 33).

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaparkan hasil analisis. Menurut Siswanto (2010:57), menyatakan bahwa, penelitian sastra dalam metode deskriptif kualitatif dituntut untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dengan cara memberikan deskripsi. Penelitian ini menggunakan sumber data novel. *Novel Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Data primer dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif memohon Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Jabrohim (2015:24) peneliti ketika melakukan penelitian harus memiliki pikiran yang kritis. Tata cara pengumpulan data adalah membaca karya sastra dan mengerti adanya masalah yang ada dalam karya sastra itu sendiri, mengidentifikasi masalah, menentukan alat untuk mengupas fokus penelitian seperti menentukan pendapat ahli yang dianggap cocok untuk memecahkan masalah, inventarisasi, membuat simpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung. Lebih lanjut Cresweell (2012:276) memaparkan teknik analisis data penelitian ini adalah mengolah dan mempersiapkan data, membaca data yang telah didapat, menganalisis lebih detail vdengan men-coding data, menerapkan proses coding, menunjukkan bagaimana deskripsi dari fokus penelitian yang akan disajikan kembali ke dalam bentuk narasi/laporan kualitatif, membuat tabel perbandingan, menginterpretasikan atau memaknai data. Peneliti disini menggunakan teknik triangulasi waktu untuk menguji keabsahan data. Teknik ini untuk menilai kecocokan data berdasarkan pada cara pengumpulan data atau prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2010:271).

PEMBAHASAN

Novel *Cantik Itu Luka* terdapat tokoh-tokoh yang menuturkan permohonan. Tindak tutur permohonan dituturkan oleh penutur mengharapkan penutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Tokoh protagonis dalam novel ini adalah Ayu Dewi sebagai tokoh utama, Dinda, dan Salim . Dan peneliti akan menguraikan bagaimana karakteristik tindak tutur direktif memohon pada tokoh protagonis yaitu Dewi Ayu.

(1) Tersenyumlah, sayang" (CIL 2002:37)

Kutipan tersebut terjadi pada konteks berikut ini. Dewi Ayu dilihatnya Ma Gendik duduk tidak bergembira dan wajahnya tampak semakin murung. Tuturan 1 dituturkan Dewi Ayu saat melihat Ma Gendik duduk dengan tah yang murung. Ma Gendik dapat memperlihatkan rasa bahagia nya. Tuturan alam teks merupakan jenis tuturan permohonan. Tuturan permohonan dituturkan oleh Dewi Ayu kepada Ma Gendik,

Tuturan tersenyum lah terdapat dua bentuk informasi (1) Dewi Ayu meminta Ma Gendik untuk bisa tersenyum bahagia, (2) Ma Gendik dapat tersenyum dengan senang kepada Dewi Ayu. Jadi di dalam tuturan tersebut petutur dapat memberikan tanggapan berupa tindakan tersenyum kepada Dewi Ayu. Terlihat tokoh Dewi Ayu begitu Lembut dan Bersahabat dengan Ma Gendik

(2) Percayalah, orang mati tak mendengarkan musik" (CIL 2002:57)

Kutipan tersebut terjadi pada konteks berikut ini. Muin terkejut saat Dewi Ayu menunjuk rak piring hitam dan Gramofon untuknya, Muin menolak karena itu peninggalan Kakek Dewi Ayu.

Tuturan 2 dituturkan Dewi Ayu saat meyakinkan pelayannya menolak menerima hadiah di berikan Dewi Ayu. Pelayan dapat menerima Gramofon peninggalan kakek Dewi Ayu. Tuturan dalam teks merupakan jenis tuturan memohon. Tuturan permohonan dituturkan oleh Dewi Ayu kepada pelayannya. Tuturan percayalah terdapat dua bentuk informasi (1) Dewi Ayu meminta pelayannya untuk menerima hadiah itu karena kakeknya tidak mungkin menggunakannya lagi, (2) Pelayan dapat percaya sama permintaan Dewi Ayu. Jadi di dalam tuturan tersebut petutur dapat memberikan tanggapan berupa tindakan percaya kepada Dewi Ayu. Terlihat watak Dewi Ayu sangat ramah karena memohon kepada seorang pelayan.

(3) "Jagalah rumahku" (CIL 2002:58)

Kutipan tersebut terjadi pada konteks berikut ini. Dewi Ayu, menangis memeluk para pembantunya, dikawal oleh dua orang prajurit jepang yang tidak sabar menunggunya. Tampak tokoh dewi sangat bersahabat dengan semua kalangan. Tuturan 3 dituturkan Dewi Ayu saat berpamitan kepada pelayan-pelayan Mr Willie. Semua pelayan sedih atas kepergian Dewi Ayu Tuturan dalam teks merupakan jenis tuturan permohonan. Tuturan permohonan dituturkan oleh Dewi Ayu kepada pelayannya. Tuturan jagalah terdapat dua bentuk informasi (1) Dewi Ayu meminta pelayannya untuk menjaga rumahnya selama dia pergi, (2) Pelayan dapat menjaga rumah Dewi Ayu. Jadi di dalam tuturan tersebut petutur dapat memberikan tanggapan berupa tindakan menjaga rumah Dewi Ayu.

(4) "Jangan kau sakiti kakak ku" (CIL 2002:267)

kutipan berikut terjadi pada suatu sore ketikan Adinda datang dan memohon kepada kliwon. Adinda memiliki watak protagonis, dengan tuturan diatas terlihat tokoh Adinda sangat baik meminta mohon kepada Kliwon

(5) Aku mohon Kamared lupakanlah Amanda (CIL 2002: 276)

Kutipan tersebut terjadi pada konteks Adinda duduk dengan memandang Kwilon dan menarik sebuah kursi dan duduk didepan

Adinda. Tuturan (5) saat ingin kliwon untuk memikirkan Amanda lagi dalam kehidupannya. Tuturan dalam teks merupakan tuturan permohonan tuturan permohonan dituturkan oleh Adinda kepada Kliwon.

(6) Bantulah kami memperkuat negara melancarkan revolusi (CIL 2002:173)

Kutipan tersebut terjadi pada konteks, salim berbincang-bincang dengan Kwilon di Beranda rumah saat malam semakin gelap. Tuturan (6) ini dituturkan Salim saat bercerita pengalaman kepada Kliwon. Kwilon mendengarkan cerita Salim tentang perjuangan revolusi. Tuturan dalam teks, merupakan jenis tuturan permohonan. Tuturan permohonan dituturkan oleh Salim kepada Kliwon. Tuturan *bantulah* terdapat dua bentuk informasi (1) saling meminta agar kliwon bisa memperkuat negara revolusi (2) Kliwon dapat membantu memperkuat revolusi. Jadi di dalam tuturan tersebut petutur dapat memberikan tanggapan berupa tindakan memberi bantuan. Terlihat tokoh Salim sangat hangat dan baik mau bercerita dengan Kwilon.

(7) Izinkanlah aku mengucapkan selamat jalan, karena mungkin saja kau akan mengeksekusi lelaki ini begitu sampai ke tahanan (CIL 2002:315)

Kutipan tersebut terjadi pada konteks berikut ini Adinda berdiri dengan air mata yang mengalir dipipinya melihat sang Shodancho memborgol tangan Kliwon. Tuturan 7 dituturkan Adinda saat datang memohon pada Shodancho. Ia meminta agar tidak diizinkan untuk berpamitan pada Kliwon yang akan di eksekusi. Tuturan dalam teks merupakan jenis tuturan permohonan. Tuturan permohonan dituturkan oleh Adinda kepada Shodancho. Tuturan izinkan terdapat dua bentuyuk informasi 1 Adinda memohon izin kepada Shodancho untuk berpamitan kepada Kliwon 2 Shodancho dapat mempersilakan Adinda untuk mengucapkan selamat jalan kepada Kliwon. Jadi di dalam tuturan tersebut petutur dapat memberikan tanggapan berupa tindakan mempersilakan Adinda mengucapkan salam kepada Kliwon. Tergambar semua tokoh dalam kutipan tersebut memiliki watak protagonis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya yang telah dilakukan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat beberapa jenis tindak tutur direktif memohon yang dituturkan oleh beberapa tokoh seperti Ayu Dewi, Dinda, dan Salim. Semua tokoh sangat bersahabat dan sangat menjunjung tinggi kekeluargaan dalam dirinya sehingga tercermin jelas watak protagonis didalam diri tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, dkk. 2002. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdiknas
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2004. *Sosio pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan, Lubis hamid.2011.*Analisis Wacana Pragmatis*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf. Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. !983. *the Prncple of peragmatics*. New York. Longman Group Limited
- Levenson, S.C.1993 *Prgamatik Cambridge*: Cambridge University Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: suka bina pres.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan terapannya*. Jakarta: Depdikbut
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Teori dan Terapan Fiksi*. Yogyakarta:Angkasa
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa indoensia*. Jakarta
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Subroto, Edi. 2007.*Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Tarigan, hary Guntur. 1986.*Pengajaran Praagmatik Bandung*:Angkasa
- Tarigan, Henry G. 12997. *Pengajaran Pragmatik*.Bandung: Angkasa.
- Wijana, I dewa Puti. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta:Andi
- Yule, geoge.2006.*pragmatik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar